



Kesulitan Belajar Bahasa Indonesia oleh Pemelajar BIPA Level Dasar (BIPA 1) di Hanoi Vietnam

Eko Widiyanto

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Correspondences author: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Kampus II UIN Walisongo Semarang, Jalan Prof. Dr. Hamka, Tambakaji, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah 50185

Email: ekowidiantounnes@gmail.com

article info

Article history:

Received 11 January 2021

Revised 15 July 2021

Accepted 27 December 2021

Available online 30 December 2021

Keywords:

bipa, learning difficulties, bipa in hanoi

abstract

BIPA students in Hanoi, Vietnam have unique characteristics. For this reason, this study aims to reveal the learning difficulties of BIPA students at the basic level. This research is a case study that describes the difficulties of BIPA students in Hanoi, Vietnam in learning Indonesian language and culture. The research was conducted with an autoethnographic approach. The data of this research are fragments of speech and learning outcomes of BIPA students. This is generated from data sources in speech and discourse in BIPA learning in the classroom. The data is generated from the natural observation process. The data was presented informally. These difficulties become their unique and distinctive character. This can be used as a basis for preparing teaching materials and learning processes. In general, some difficulties are found at the phonological, morphological, syntactic, and discourse levels. For example, the word [rusak] becomes [lusak], [ramai] becomes [zamai], and [rajin] becomes [lajin]. This is influenced by the habits of Vietnamese speakers who often pronounce the sound [r] at the beginning of the word to become [z], such as [rau] to [zau] which means 'vegetable', [ret] becomes [zet] which means 'very'. The difficulty of BIPA students is generally influenced by their first or second language, namely Vietnamese and English. Therefore, these difficulties need to be identified and grouped as recommendations for learning BIPA in Hanoi, Vietnam in the next period.

2021 Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA). This is an open access article under the CC BY-NC license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

DOI: <https://doi.org/10.26499/jbipa.v3i2.3292>

Pendahuluan

Pengajaran BIPA di Vietnam sudah tidak menjadi hal baru lagi. Kondisi ini dibuktikan dengan sebuah studi Indonesia di salah satu universitas di Kota Ho Chi Minh, Vietnam selatan. Di samping itu, BIPA juga diajarkan melalui berbagai macam program di Vietnam. Pengajaran BIPA diinisiasi melalui kegiatan kerjasama *U to U* antara kampus di Vietnam dan Indonesia. Selain itu, ada juga mahasiswa dari Vietnam yang datang ke Indonesia untuk belajar bahasa melalui kegiatan beasiswa Darmasiswa, KNB, dan lain sebagainya. Dengan demikian, BIPA di Vietnam telah memiliki sejarah panjang hingga saat ini.

Secara global, sebanyak 219 kampus ternama dan juga instansi-instansi strategis yang tersebar di seluruh belahan dunia secara aktif telah membuka dan memfasilitasi pelaksanaan program BIPA. Amerika, Australia, Denmark, Austria, Selandia Baru, Kanada, Cekoslovakia, Belanda, Polandia, Jerman, Norwegia, Perancis, Rusia, Italia, Vatikan, Inggris, Suriname, Swedia, Swiss, China, Papua Nugini, Malaysia, Filipina, India, Vietnam, Jepang, Arab Saudi, Singapura, Korea Selatan, Thailand, Mesir, Tunisia, dan masih banyak negara lainnya (Kusmiatun, 2015). Data ini menunjukkan luasnya peta persebaran bahasa Indonesia di dunia. Data ini juga dihimpun lebih spesifik oleh Kemdikbud dalam laman daringnya. Lebih jauh lagi, ada harapan manis di depan mata untuk mewujudkan cita-cita internasionalisasi bahasa Indonesia.

Masyarakat Vietnam, khususnya Kota Ho Chi Minh sejatinya telah familier dengan bahasa dan budaya Indonesia. Meskipun demikian, hal ini berbeda dengan kondisi diplomasi bahasa dan budaya Indonesia di Hanoi, Ibu Kota Vietnam. Program pengajaran BIPA belum pernah menjamah lokasi ini. Oleh sebab itu, di Ibu Kota Hanoi belum terdapat institusi atau lembaga yang mengajarkan bahasa Indonesia. Secara fakta, ada beberapa praktik pengajaran bahasa Indonesia yang dilakukan oleh warga Hanoi. Akan tetapi, pengajaran tersebut hanya terbatas pada kursus personal. Pengajar bahasa Indonesia tersebut juga bukan penutur Indonesia, melainkan penutur Vietnam yang telah memiliki pengalaman belajar bahasa Indonesia sebelumnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa Hanoi menawarkan peluang sekaligus tantangan bagi perkembangan diplomasi bahasa dan budaya Indonesia di Vietnam.

Secara peluang, Hanoi adalah Ibu Kota Vietnam. Hal ini menunjukkan bahwa Hanoi sebagai pusat pemerintahan Vietnam. Berbagai informasi dan komunikasi berkembang pesat di kota ini. Oleh sebab itu, bahasa Indonesia akan memiliki posisi strategis apabila diajarkan di Ibu Kota Hanoi. Di samping itu, di Hanoi juga terdapat sebuah badan pers *VoV (Voice of Vietnam)* yang secara khusus juga memiliki rubrik berbahasa Indonesia. Selain itu, universitas-universitas ternama di Vietnam juga terletak di Hanoi. Dengan demikian, Hanoi adalah salah satu lokasi paling representatif di Vietnam selain Ho Chi Minh City, Da Nang, dan lainnya.

Di sisi lain, Hanoi juga menyuguhkan tantangan yang besar. BIPA belum pernah diajarkan di kota ini sebelumnya. Artinya, segala hal yang berkenaan dengan pengajaran BIPA akan dimulai dari awal. Tanpa perencanaan dan program yang baik, diplomasi bahasa dan budaya Indonesia tidak akan eksis secara paripurna. Padahal, harapan yang paling sejati adalah program diplomasi bahasa dan budaya di Hanoi terus eksis dari masa ke masa. Oleh sebab itu, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi berkala untuk program pengajaran BIPA di Hanoi diperlukan secara menyeluruh dan sungguh-sungguh.

Secara ilmiah Suhardijanto (2016) mengemukakan gagasan penting dalam penguatan ke-BIPA-an. Melalui penelitian tentang “Tantangan dan Peluang Pengembangan BIPA di Masa Mendatang: Penguatan Dimensi-Dimensi BIPA”, ditegaskan beberapa dimensi BIPA yang juga berpeluang menjayakan BIPA di masa mendatang. Selain memiliki prospek dalam ranah industri dan ekonomi, BIPA memiliki peluang berkembang dalam berbagai dimensi, yakni 1) bidang kajian keilmuan, 2) program pembelajaran, 3) karier, 4) industri/usaha komersial, dan 5) strategi kebudayaan. Kelima dimensi tersebut merupakan ruang dan peluang BIPA untuk dikembangkan. BIPA memiliki prospek yang bagus dalam lima dimensi yang dijelaskan oleh Suhardijanto. Selain industri, dimensi keilmuan menjadi bagian paling menonjol dan luas untuk dikembangkan (Widianto & Rahmania, 2018). Melalui penelitian dan pertemuan ilmiah, BIPA akan kokoh sebagai kajian keilmuan seiring berjalannya waktu.

Tahun 2018 menjadi sejarah penting dalam program diplomasi bahasa dan budaya Indonesia di kota Hanoi. PPSDK mengirimkan satu pengajar BIPA ke Hanoi melalui kerjasama dengan KBRI Hanoi. Dari kerjasama ini, berhasil dibuka kelas pengajaran BIPA di KBRI Hanoi dan Universitas Hanoi. Terdapat sekurang-kurangnya 200 pemelajar di tahun pertama. Hal ini menunjukkan bahwa antusias warga Hanoi terhadap bahasa dan budaya Indonesia cukup tinggi. Di samping itu, jumlah pemelajar tersebut juga menggambarkan masa depan yang baik bagi pengajaran bahasa dan budaya Indonesia di Hanoi, Vietnam.

Secara sejarah, BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) telah dirintis semenjak tahun 1990-an. Tidak hanya di Indonesia, BIPA juga mulai berkembang di luar negeri. Kemudian, pada 1999 terbentuk tim secara khusus dalam semangat mengembangkan BIPA. Kegiatan pembelajaran BIPA terinspirasi perkembangan era global. Pada kondisi ini, fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia utamanya pada hubungan bilateral antarnegara makin penting, strategis, dan prospektif. Dengan demikian, bahasa dengan muara sebagai *carier of everything* memiliki kekuatan yang besar dan potensial. Bahasa Indonesia diharapkan mampu menjadi jembatan penghubung komunikasi antarnegara di masa-masa mendatang (Kemdikbud 2016).

Kondisi kemampuan berbahasa Indonesia pemelajar BIPA di Hanoi pada tahun pertama ini berada pada taraf benar-benar pemula. Artinya, mereka belum pernah mempelajari bahasa Indonesia sebelumnya. Mereka memulai pembelajaran bahasa Indonesia tersebut dari awal (sangat dasar). Oleh sebab itu, kelas BIPA memunculkan beragam keunikan (Widianto 2016). Terdapat karakteristik yang beragam dari berbagai pemelajar baik di KBRI Hanoi maupun Universitas Hanoi. Hal ini terjadi karena pengaruh bahasa pertama pemelajar. Selain itu, kesulitan-kesulitan yang dirasakan oleh pemelajar juga mengerucut pada karakteristik cara belajar pemelajar di Hanoi. Hal ini akan diuraikan secara khusus pada bagian temuan dan pembahasan.

Pengajaran BIPA dapat dipandang sebagai sistem yang terdiri instruksional dan non-instruksional. Interaksi fungsional antarunsur tersebut menciptakan proses dan hasil belajar (Winkel 1987). Dalam pengajaran BIPA, pemelajar merupakan unsur aktif dan dominan. Dengan kata lain, pemelajar dapat membedakan secara signifikan antara pengajaran BIPA dengan pengajaran bahasa lainnya. Di sisi lain, kedudukannya sebagai penutur asing bahasa Indonesia memiliki karakteristik tertentu, terutama tampak pada a) ciri individu/personalitas, b) kondisi sosial pemelajar, c) pekerjaan/bidang d) pengalaman/wawasan, e) kegemarain/minat, f) motivasi dalam belajar, g) visi dan misi belajar, dan h) periode/waktu. Keberadaan pemelajar tersebut berdampak pada peran hubungan dengan komponen penting lain dalam proses pelaksanaan pengajaran BIPA. Dengan demikian, karakteristik pemelajar harus menjadi bahan pertimbangan dan variabel yang berpengaruh dalam menentukan keoptimalan pengajaran BIPA (Alwasilah & Alwasilah, 2008).

Kajian ini sebenarnya dilandasi oleh temuan Widianto (2016) yang mengulas BIPA dalam perspektif sosiolinguistik. Widianto melakukan riset tentang “Pilihan Bahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing”. Dalam penelitiannya, dideskripsikan pemilihan bahasa dalam interaksi pembelajaran BIPA. Ada variasi tunggal bahasa dan alih serta campur kode yang kerap muncul dalam interaksi pembelajaran BIPA. Pilihan bahasa tersebut digunakan di dalam interaksi pembelajaran karena berbagai faktor seperti latar belakang pemelajar dan pengajar, situasi, topik pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan lain sebagainya. Widianto melakukan penelitian tersebut pada lembaga penyelenggara BIPA di beberapa universitas. Data didapatkan dari pembelajaran BIPA di dua kota, yakni Semarang dan Yogyakarta. Berdasarkan hasil kajian tersebut, diketahui bahwa pendekatan sosiolinguistik memiliki andil besar dalam pembelajaran bahasa kedua, khususnya pengajaran BIPA.

Di sisi lain, secara umum pemelajar BIPA telah memiliki pemahaman budaya yang baik tentang Indonesia. Hal ini ditunjang dengan keberadaan Vietnam dan Indonesia dalam satu naungan ASEAN. Pemelajar telah memahami informasi-informasi umum mengenai kultur dan budaya Indonesia. Di samping itu, mereka juga menyadari posisi strategis bahasa Indonesia di ASEAN. Oleh karena itu, posisi ini menjadi satu alasan pemelajar mengenai pentingnya belajar bahasa dan budaya Indonesia (Widianto, 2017).

Pemahaman umum terhadap budaya Indonesia belum cukup memadai untuk menyelesaikan kesulitan-kesulitan berbahasa yang dialami oleh pemelajar di kelas. Oleh sebab itu, dalam kajian ini diidentifikasi berbagai kesulitan belajar pemelajar BIPA di Hanoi, baik di Kedutaan Besar Republik Indonesia (Umah Indo) maupun HanU (*Hanoi University*). Selain itu, melalui kajian ini dideskripsikan pula karakteristik pemelajar BIPA di Hanoi dalam mempelajari bahasa dan budaya Indonesia. Dengan demikian, hasil kajian ini dapat dipergunakan untuk pijakan pembelajaran BIPA yang lebih baik pada periode-periode berikutnya, khususnya di Hanoi, Vietnam.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Hal ini digunakan untuk proses pengujian secara rinci terhadap satu subjek atau satu tempat penyimpanan dokumen/peristiwa yang diteliti. Pendekatan studi kasus memusatkan perhatian pada suatu sorotan secara intensif dan rinci. Selain itu, pendekatan ini juga bersifat teknis dengan penekanan pada ciri-cirinya. Dalam pendekatan ini, riset digunakan untuk menguji subjek yang diteliti secara mendalam. Semua variabel penting berusaha ditemukan secara optimal. Berdasarkan batasan tersebut dapat dipahami bahwa studi ini meliputi (1) subjek penelitiannya berupa manusia, peristiwa, latar, dan/atau dokumen; dan (2) subjek tersebut ditelaah secara mendalam secara totalitas sesuai dengan latar atau konteksnya. (Bogdan & Biklen, 2007).

Sementara itu, teknik yang digunakan adalah observasi. Dalam penelitian ini, diutamakan teknik pengumpulan data melalui observasi peran serta atau pelibatan (*participant observation*), sedangkan fokus studinya pada suatu kelompok tertentu. Bagian-bagian organisasi yang menjadi fokus studi yaitu (1) suatu tempat tertentu di universitas/instansi; (2) satu kelompok pemelajar di universitas; dan (3) kegiatan di universitas. Dalam hal ini, peneliti secara khusus mengamati kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia bagi warga Hanoi, Vietnam. Pemelajar tersebut mempelajari bahasa Indonesia baik di Umah Indo, KBRI Hanoi maupun Universitas Hanoi.

Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu empat bulan mulai dari Agustus s.d. Desember tahun 2018. Dalam kurun waktu tersebut, data berupa penggalan tuturan dikumpulkan dengan teknik observasi dan wawancara. Teknik observasi dilakukan dengan cara simak libat cakap (Sudaryanto, 2015). Sumber data penelitian ini berupa tuturan dan wacana dari hasil pembelajaran BIPA, baik di Umah Indo KBRI Hanoi maupun di Universitas Hanoi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kartu data untuk mencatat data-data berupa penggalan tuturan tersebut. Selain itu, digunakan juga pedoman wawancara untuk melakukan tanya jawab dengan pemelajar (Sugiyono, 2010).

Uji keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi. Uji keabsahan data dapat dilakukan melalui *re-check* (memeriksa kembali) temuan dan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori. Untuk itu, peneliti dapat melakukannya dengan cara 1) mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan; 2) mengeceknya dengan berbagai sumber data; dan 3) memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan (Moleong, 2010).

Sementara itu, data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik pilah unsur penentu dengan teknik lanjutan berupa baca markah. Metode agih juga digunakan sebagai penyerta dengan teknik bagi unsur langsung. Peneliti melakukan tiga tahap analisis data meliputi 1) pencatatan data yang diperoleh pada kartu data; 2) mengklasifikasikan data berdasarkan karakteristik tertentu; 3) mendeskripsikan data berdasarkan pendekatan teoretis. Pendekatan teoretis yang digunakan ialah pendekatan fonologis, morfologis, sintaksis, semantis, dan sosiolinguistik. Adapun teknik interpretasi data yang digunakan yaitu teknik informal. Interpretasi dan penyajian data dalam penelitian ini dilakukan secara paparan deskriptif. penyajian data secara informal dapat dilakukan dengan cara menggunakan kata-kata biasa. Penyajian tersebut berbentuk deskriptif dan menggunakan terminologi yang bersifat teknis (Sudaryanto, 2015). Dengan demikian, data-data yang dihasilkan dapat merepresentasikan kondisi pembelajaran BIPA di Hanoi, Vietnam.

Hasil dan Pembahasan / *Result and Discussions* (12pt)

Identifikasi Kesulitan Penutur Bahasa Vietnam dalam Menuturkan Bahasa Indonesia

Penelitian tentang kesalahan berbahasa pada pemelajar BIPA sejatinya bukan riset baru. Penelitian dengan tema ini banyak dilakukan oleh pengajar sebagai refleksi atas pembelajaran yang dilaluinya. Hal ini pernah dilakukan oleh Wijayanti & Siroj (2020) yang dimuat dalam Jurnal Sastra Indonesia. Keduanya meneliti analisis kesalahan bahasa tulis pemelajar BIPA level 2B di Wisma Bahasa Yogyakarta. Dalam temuannya, dibahas kesalahan dalam tataran diksi (persentase kesalahan sebanyak 61,25%), afiksasi (persentase kesalahan sebanyak 6,25%), tanda baca (persentase kesalahan sebanyak 20%), dan struktur kalimat (persentase kesalahan sebanyak 12,5%). Kesalahan tersebut disinyalir dipengaruhi kemampuan bahasa pertama pemelajar.

Sementara itu, data yang ditampilkan dalam penelitian ini adalah hasil pengamatan langsung pengajar di Hanoi, Vietnam. Selama tiga bulan, pengajar mengamati dan mengidentifikasi beberapa kesulitan berbahasa Indonesia yang dialami oleh pemelajar, baik di KBRI Hanoi maupun di Universitas Hanoi, Vietnam. Setelah diidentifikasi, kesulitan tersebut terjadi pada berbagai tataran linguistik. Ada beberapa kesulitan yang terjadi pada tataran bunyi/fonologis, kata/morfologis, maupun klausa/sintaksis. Berikut adalah hasil identifikasi dan analisis terbatas mengenai kesulitan pemelajar di Hanoi, Vietnam dalam belajar bahasa Indonesia.

1. *Tataran bunyi/fonologis*

Terdapat beberapa kesulitan berbahasa yang dialami oleh pemelajar BIPA di Hanoi, Vietnam dalam tataran bunyi/fonologis. Hal ini sebenarnya umum terjadi pada pemelajar BIPA dasar (BIPA 1) karena masih memiliki kemampuan terbatas dalam berbahasa Indonesia. Akan tetapi, identifikasi kesulitan berbahasa yang umum terjadi pada pemelajar BIPA di Hanoi dapat dilihat pada deskripsi berikut.

a. [r] di akhir menjadi lenyap

Sebagian besar pemelajar di Hanoi, Vietnam memiliki kesulitan dalam mengucapkan bunyi [r] mati. Hal ini menjadi salah satu kesulitan yang lazim terjadi pada penutur bahasa asing. Begitu pula dengan pemelajar BIPA di Hanoi. Mereka mengalami kesulitan dalam mengucapkan bunyi [r] di akhir kata seperti [belajar], [pintar], [luar], dan lainnya. Meskipun mereka dapat mengucapkan bunyi [r] di awal maupun tengah kata seperti [rajin] dan [baru].

b. [r] di depan menjadi bunyi [z]

Meskipun beberapa pemelajar BIPA dapat mengucapkan bunyi [r] di awal kata seperti [rajin], [rusak], dan [ramai]. Ada juga pemelajar yang masih mengalami kesulitan dalam mengucapkannya. Sebagian pemelajar mengalami kesulitan dalam mengucapkan bunyi [r] di awal kata. Sebagai contoh kata [rusak] menjadi [lusak], [ramai] menjadi [zamai], dan [rajin] menjadi [lajin]. Hal ini dipengaruhi dengan kebiasaan penutur Vietnam yang sering mengucapkan bunyi [r] di awal kata menjadi [z], seperti [rau] menjadi [zau] yang berarti 'sayuran', [ret] menjadi [zet] yang bermakna 'sangat'.

c. [s] di akhir/tengah mati berubah menjadi [t]

Pemelajar BIPA di Hanoi umumnya juga mengalami kesulitan dalam mengucapkan bunyi [s] mati. Mereka akan mengalami kendala dalam mengucapkan bunyi [s] mati seperti [b ∂ las], [lurus], [kamis], [aktivitas], [dinasti], [pasti], dan lainnya. Bunyi [s] mati dalam beberapa kosakata tersebut akan berubah menjadi bunyi [t] seperti [b ∂ lat], [lurut], [aktivitat], [patti], dan lainnya. Hal ini disebabkan oleh pengaruh bahasa Vietnam yang tidak banyak memiliki kosakata dengan bunyi [s] mati di dalamnya.

d. [l] di akhir/mati menjadi [n]

Bunyi [l] mati juga menjadi masalah bagi sebagian besar pemelajar BIPA di Hanoi, Vietnam. Bunyi [l] mati seperti pada kata [pukul], [ambil], [b ∂ rasal], berubah menjadi bunyi [n]. Kosakata tersebut berubah menjadi [pukun], [ambin], [b ∂ rasan], dan lain-lain. Keadaan ini dikarenakan minimnya kosakata dalam bahasa Vietnam yang menggunakan bunyi [l] mati. Namun, ada juga

pelajar yang dapat mengucapkan bunyi ini dengan jelas setelah belajar dan mencoba terus menerus dengan langkah yang benar.

e. [c] hidup menjadi [k]

Bunyi lain yang sulit diucapkan oleh pelajar BIPA di Hanoi, Vietnam adalah [c]. Mereka akan membunyikan [c] dengan [k]. Sebagai contoh, bunyi [c] dalam kata [cara], [cantik], [baca], dan [bicara] menjadi [kara], [kantik], [baka], dan [bikara]. Hal ini dipengaruhi oleh cara pengucapan bunyi [c] dalam bahasa Vietnam. Mereka mengganti bunyi [c] dengan [tr] dalam bahasa Vietnam, seperti nama seseorang ‘Trang’ yang dibaca [chaŋ].

2. *Kata/morfologis*

Kesalahan pada tataran morfologis juga sering muncul pada penggunaan bahasa Indonesia oleh pelajar BIPA level dasar (BIPA 1) di Hanoi, Vietnam. Ada beberapa kasus kesulitan yang dialami oleh pelajar. Hal tersebut berujung pada kesalahan dalam penggunaan bahasa Indonesia. Kesalahan-kesalahan tersebut terjadi pada penulisan, penggunaan huruf kapital, dan penyusunan suku kata. Kesalahan pada tataran kata/morfologis pernah diteliti oleh Siagian (2017). Penelitian tersebut menganalisis kesalahan bahasa tulis pada pelajar BIPA pada mahasiswa tingkat lanjut di Yale University, Amerika Serikat. Pada penelitian ini, ditemukan kesalahan pada tataran kata/morfologis. Kesalahan-kesalahan ini terjadi karena keterbatasan penguasaan kosakata oleh pelajar. Senada dengan temuan tersebut, berikut deskripsi beberapa kesulitan yang dialami oleh pelajar pada tataran morfologis di Hanoi, Vietnam.

a. Penulisan /nya/ menjadi /nha/

Bahasa pelajar BIPA di Hanoi, Vietnam sering terinterferensi bahasa pertama mereka, yakni bahasa Vietnam. Oleh sebab itu, terjadi kesalahan berbahasa yang sering terjadi. Kesalahan tersebut relatif sama antara satu pelajar dengan pelajar lainnya. Salah satu kesalahan yang sering terjadi adalah penulisan kata /nya/ menjadi /nha/. Hal ini murni dipengaruhi oleh bahasa Vietnam. /nha/ dalam bahasa Vietnam dilafalkan [ña]. Dengan demikian, pelajar mengalami kesalahan berbahasa beberapa kali dalam menulis /rumahnya/ menjadi /rumahnha/.

b. Penulisan huruf kapital di tengah kata

Pelajar BIPA di Hanoi juga sering menuliskan huruf kapital di tengah kata. Sebagian besar pelajar yang tidak menuliskan huruf dengan gaya latin tegak bersambung mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi beberapa huruf kapital. Hal ini sering terjadi pada huruf /t/, /r/, dan /j/. Sebagai contoh, beberapa pelajar menuliskan kata seperti ‘Itu masih menTah’, ‘Nama saya SiTi’, ‘Anda jalan luRus’, dan lain sebagainya.

c. Penyusunan suku kata

Hal berikutnya yang menjadi kesulitan pelajar adalah pasangan minimal suku kata dalam satu kata. Beberapa pelajar mengalami hal unik baik dalam penulisan maupun pengucapan beberapa kata yang memiliki kemiripan bunyi pada suku katanya, misalnya /lalu/, /laki-laki/, /pura-pura/ dan lainnya. Mereka terkadang melakukan kesalahan dalam pengucapan dan penulisan seperti /lula/, /kali-kali/, /rupa-rupa/ dan lain-lain. Hal ini wajar terjadi pada pelajar BIPA dasar (BIPA 1).

3. *Frasa/klausa/sintaksis*

Pada tataran sintaksis, pelajar BIPA di Hanoi juga melakukan beberapa kesalahan. Kesalahan yang terjadi secara dominan yaitu penggunaan kata ‘adalah’ dalam susunan kalimat. Kesalahan tersebut terjadi karena pelajar belum memiliki kecakapan dalam tata bahasa Indonesia. Hal ini relevan dengan pandangan Supriani dan Siregar (2016:68), kesalahan berbahasa merupakan sebuah keadaan yang berhubungan secara internal dalam setiap penggunaan bahasa. Peristiwa itu terjadi dalam bahasa lisan dan tulis. Dalam konteks bahasa tulis, poin penting terdapat pada kelengkapan unsur sintaksisnya. Hal ini berhubungan erat dengan aspek tata bahasa. Untuk itu, pemahaman konsep tata bahasa perlu dikuasai dengan baik oleh pelajar BIPA. Terdapat susunan kalimat yang kurang berterima dalam bahasa Indonesia. Berikut adalah deskripsi kesulitan pelajar dalam tataran sintaksis.

a. Susunan adalah+ajektiva

Pemelajar BIPA di Vietnam memiliki kesulitan dalam penggunaan kata ‘adalah’. Mereka sering menggunakan kata ‘adalah’ dengan susunan ajektiva setelahnya. Hal ini dipengaruhi oleh pemahaman struktur bahasa Inggris yang mereka bawa ke dalam bahasa Indonesia. Sebagai contoh, mereka sering menggunakan susunan ‘Bangunan-bangunan di kota itu **adalah** cantik’. Padahal, seharusnya mereka cukup mengatakan ‘bangunan-bangunan di kota itu cantik’. Dalam konsep struktur kalimat yang mereka pergunakan, acuan mereka adalah bahasa Inggris seperti ‘*The buildings in the city are very beautiful*’. Hal ini kemudian perlu dijelaskan dan didiskusikan secara mendalam mengenai kegunaan dan kedudukan kosakata ‘adalah’ dalam klausa/kalimat.

b. Penggunaan kata jam setelah bilangan

Karakteristik unik lainnya adalah penggunaan kata ‘jam’. Dalam bahasa Indonesia, leksikon ‘jam’ digunakan untuk menunjukkan durasi. Akan tetapi, pemelajar BIPA di Hanoi, Vietnam sering melakukan interferensi bahasa Vietnam pada bahasa Indonesia. Ini seringkali terjadi pada penggunaan kata jam. Mereka sering mengatakan ‘Sekarang pukul tujuh **jam** sepuluh menit’. Kalimat tersebut terpengaruh bahasa Vietnam dengan susunan ‘*7 giao 10 phut*’ untuk konsep pukul 7.10.

c. Pembalikan susunan frasa

Pemelajar BIPA di Hanoi, Vietnam pada umumnya menguasai kemahiran berbahasa Inggris yang istimewa. Oleh karena itu, terkadang kemampuan berbahasa Indonesia mereka terpengaruh dengan struktur bahasa Inggris, misalnya pada tataran frasa mereka menggunakan struktur frasa dalam bahasa Inggris. Padahal, struktur bahasa Vietnam sebenarnya sama persis dengan bahasa Indonesia. Akan tetapi, mereka sering menggunakan struktur bahasa Inggris dalam tataran frasa seperti *bagus baju, baru rumah, saya nama*, dan lainnya.

Kesalahan pada tataran sintaksis (frasa) menjadi lazim dan sering terjadi pada pemelajar BIPA. Hal ini juga ditemukan oleh Naufalia (2019) yang menganalisis hasil belajar pemelajar pada level dasar. Pemelajar pada level dasar ini sering menemui kesulitan pada dimensi tata bahasa dan sintaksis. Hal ini dipengaruhi oleh kemampuan bahasa pertama pemelajar. Untuk itu, penanaman konsep tata bahasa Indonesia harus dipahami dengan saksama dan paripurna oleh pemelajar. Dengan demikian, kesalahan berbahasa pada tataran sintaksis dapat diminimalkan.

4. Wacana

Pada tataran wacana, pemelajar BIPA di Hanoi, Vietnam memiliki kesulitan dalam memahami konsep arah mata angin. Mereka tidak bisa menggunakan konsep utara, selatan, barat, dan timur. Oleh sebab itu, pada saat pembelajaran arah dan lokasi, mereka mengalami kendala dengan konsep arah mata angin tersebut. Mereka lebih terbiasa menggunakan tanda nama jalan, bangunan, dan lainnya. Dengan demikian, wacana arah dan lokasi perlu dimodifikasi sebelum digunakan sebagai topik pembelajaran bagi mereka.

Simpulan

Kesalahan berbahasa pada pemelajar BIPA tingkat dasar merupakan persoalan yang lazim terjadi. Hal ini dapat digunakan sebagai identifikasi karakteristik pemelajar tersebut. Seperti yang terjadi di Hanoi, Vietnam, pemelajar BIPA memiliki karakteristik yang unik dalam mempelajari bahasa dan budaya Indonesia. Mereka mengalami kesulitan dalam melafalkan beberapa bunyi dalam bahasa Indonesia. Di samping itu, mereka juga mengalami kesulitan pada tataran linguistik yang lain seperti morfologi dan sintaksis. Bahkan, dalam tataran wacana juga ditemukan kesulitan-kesulitan yang muncul. Hal ini memiliki implikasi positif pada pembelajaran BIPA periode berikutnya. Temuan tersebut dapat dipergunakan untuk pijakan penyusunan bahan ajar dan pengambilan kebijakan dalam mempersiapkan program pengajaran BIPA, khususnya di Hanoi, Vietnam.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia sebagai pemberi dana hibah secara penuh dalam penelitian ini.

Daftar Rujukan

- Alwasilah, A. C., & Alwasilah, S. S. (2008). *Pokoknya Menulis: Cara Baru Menulis dengan Metode Kolaborasi*. Kiblat Buku Utama.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education: an Introduction to Theory and Method*. Pearson A& B.
- Kusmiatun, A. (2015). *Mengenal BIPA (Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing) dan Pembelajarannya*. K-Media.
- Moleong, L. . (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Remaja Rosdakarya Offset.
- Naufalia, A. (2019). Kesalahan Struktur Fungsi Sintaksis dalam Konstruksi Kalimat pada Tuturan Pemelajar BIPA Tingkat Awal. *Prosiding Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII*, 165–174. <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suhardijanto, T. (2016). “Tantangan dan Peluang Pengembangan BIPA di Masa Mendatang: Penguatan Dimensi-Dimensi BIPA.” *Prosiding SEMAR BIPA 2016*, 10-17.
- Widianto, E. (2016). Pilihan Bahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 124–135.
- Widianto, E. (2017). Media Wayang Mini dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara bagi Pemelajar BIPA A1 Universitas Ezzitouna Tunisia. *Jurnal Kredo*, 1(1), 31–43.
- Widianto, E., & Rahmania, S. A. (2018). Economic and Political Diplomacy in Disruption Era Through Indonesian for Speakers of Other Language (BIPA) Teacher Assignment Overseas. *International Conference on Science and Education and Technology 2018 (ISET 2018) Economic*, 247, 115–118. <https://doi.org/10.2991/iset-18.2018.24>
- Wijayanti, Y., & Siroj, M. B. (2020). Analisis Kesalahan Bahasa Tulis Pemelajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Level 2B Wisma Bahasa Yogyakarta. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(2), 90–96. <https://doi.org/10.15294/jsi.v9i2.31568>